

BAB II KAJIAN TEORETIK

A. Deskripsi Konseptual

1. Hasil Belajar Sejarah

Kegiatan belajar merupakan kegiatan inti yang harus dipenuhi. Belajar merupakan hal penting dalam kehidupan manusia, tanpa adanya belajar manusia tidak dapat melangsungkan hidupnya karena dengan belajar kebutuhan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia dapat dipenuhi.

Definisi belajar menurut Robbins dalam Trianto, Belajar sebagai proses menciptakan hubungan antara pengetahuan yang sudah dipahami dan pengetahuan yang baru.¹ Perubahan-perubahan yang terjadi merupakan hasil pengalaman yang diperoleh dalam interaksi dengan lingkungan. Senada yang dinyatakan oleh Cronbach dalam Djamarah berpendapat bahwa *learning is shown by change in behavior as a result of experience*.² Belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.

¹ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h.15.

² Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 13

Pendapat lain datang dari Kingskey dalam Djmarah bahwa *learning is the procces by which behavior (in the broader sense) is originated or changed through practive or training*.³ Belajar adalah proses dimana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan. Dengan demikian bahwa perubahan yang terjadi kemudian tidak hanya hadir dan dibiarkan begitu saja tetapi diperlukan pelatihan-pelatatihan.

Beberapa teori yang dikemukakan oleh para ahli maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan segala bentuk aktivitas jiwa dan raga untuk memperoleh perubahan-perubahan tingkah laku yang diperoleh dari pengalaman individu dalam interaksinya dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, efektif dan psikomotor.

Proses pembelajaran kemudian akan menghasilkan perubahan tingkah laku pada seseorang. Perubahan-perubahan yang terjadi biasa disebut sebagai hasil belajar. Menurut Bloom dalam Rusman dkk, perubahan perilaku yang terjadi sebagai hasil belajar meliputi perubahan dalam domain kognitif, afektif, dan psikomotorik⁴. Romizowski dalam Jihad juga mengungkapkan bahwa hasil belajar merupakan *output* dari suatu sistem pemrosesan *input*⁵. Sedangkan Winkel dalam Purwanto mendefinisikan hasil belajar

³Ibid., h. 13

⁴Rusman, Deni Kurniawan, Cepi Riyana, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. (Jakarta : Rajawali Pers, 2012). h.12

⁵ Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta : Multi Presindo, 2010). H. 14

sebagai perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam tingkah lakunya.⁶

Hasil belajar dapat diartikan sebagai akhir dari pencapaian selama proses pembelajaran di sekolah berlangsung. Gagne dalam Hamzah menyatakan bahwa hasil belajar dapat dilihat dari lima kategori, yaitu keterampilan intelektual, informasi verbal, strategi kognitif, keterampilan motorik, dan sikap.⁷

1. Informasi verbal

Informasi verbal adalah kemampuan untuk menyediakan respon spesifik terhadap stimulus yang spesifik. menjelaskan.

2. Keterampilan motorik

Psikomotorik skill diartikan sebagai eksekusi atau pelaksanaan suatu tindakan untuk mencapai hasil tertentu. Kemampuan motorik pada umumnya melibatkan aktivitas berupa tindakan yang bersifat fisik dan penggunaan otot untuk melakukan suatu tindakan yang bertujuan. Keterampilan motorik juga melibatkan tindakan mental di dalamnya.

3. Sikap

Sikap yaitu kondisi internal yang dapat mempengaruhi pilihan individu dalam melakukan suatu tindakan. Sikap dapat dimaknai sebagai

⁶ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2009), h.45

⁷ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 210

keyakinan dan pilihan seseorang yang mempengaruhi cara seseorang bertindak dalam menghadapi sebuah situasi dan kondisi.

4. Keterampilan intelektual

Keterampilan intelektual diperlukan oleh siswa untuk melakukan aktivitas kognitif, keterampilan intelektual melibatkan kemampuan dalam menganalisis dan memodifikasi simbol-simbol kognitif atau informasi. Keterampilan intelektual dilakukan dengan cara mempelajari dan menggunakan konsep dan aturan untuk mengatasi permasalahan.

5. Strategi kognitif

Strategi kognitif merupakan kemampuan yang mengatur perilaku belajar, mengingat, dan berpikir seseorang.

Anderson mengungkapkan bahwa hasil belajar diklasifikasikan sebagai kemampuan mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi dan mencipta⁸. Hal ini berarti hasil belajar merupakan proses pembelajaran yang memiliki tingkatan sampai pada level tertinggi dan memberikan beberapa aspek perubahan pada diri siswa.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu faktor intern dan ekstern. Faktor intern meliputi, sikap terhadap belajar, motivasi belajar, konsentrasi belajar, mengolah bahan belajar,

⁸ Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl, *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen: Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom*, Penerjemah Agung Prihantono, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2010), h.139

menyimpan perolehan hasil belajar, menggali hasil belajar yang tersimpan, kemampuan berprestasi atau unjuk hasil belajar, rasa percaya diri, intelegensi dan keberhasilan belajar, kebiasaan belajar, dan cita-cita siswa. Sedangkan faktor ekstern meliputi, guru sebagai pembina siswa belajar, prasarana dan sarana pembelajaran, kebijakan penilaian, lingkungan sosial sekolah, dan kurikulum sekolah.⁹

Kata sejarah (*history*) berasal dari kata *historia*, istilah ini berasal dari bahasa Yunani yang berarti “informasi” atau “penelitian yang ditunjukkan untuk memperoleh kebenaran”¹⁰. Suatu upaya penelusuran menemukan kebenaran berdasarkan informasi. Pendapat lain berdasarkan perspektif Dudung mengatakan bahwa sejarah ialah kisah dan peristiwa masa lampau umat manusia.¹¹

Istilah sejarah sendiri merupakan serapan dari bahasa Arab yaitu *syajarah* yang berarti pohon. Kata ini masuk ke Indonesia sudah terjadi akulturasi budaya Indonesia dan budaya Arab. Di Indonesia pengertian sejarah diartikan dengan silsilah, riwayat, babad, tambo, dan tarikh. Namun tidak semua peristiwa masa lampau dapat dikatakan sejarah, karena sejarah akan mengandung makna dan mempunyai nilai ilmiah apabila peristiwa (fakta)

⁹Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 238-253.

¹⁰S.K.Kochhar, *Pembelajaran Sejarah*. (Jakarta : Pt. Gramedia, 2008), h. 01

¹¹Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Jakarta : ar-ruzz media, 2007), h. 13

masa lampau diberi cerita dan seritanya harus disusun berdasarkan persyaratan ilmiah atau metode ilmiah.

Winerburg berpendapat bahwa ¹²sejarah mempunyai tujuan mengajarkan cara menentukan pilihan, mempertimbangkan pendapat, membawa berbagai kisah, menghargai keragaman dan mencintai nuansa. Pendapat lain mengenai sejarah di ungkapkan oleh Hasan dalam Juraidi, sejarah adalah manifestasi yang khas manusiawi, pengenalan sejarah merupakan kenyataan yang dapat ditelusuri sejak perkembangan manusia sejak yang paling dini sejauh masa itu meninggalkan jejak-jejaknya melalui perwujudan tertentu¹³. sejarah dapat diartikan sebagai peristiwa masa lampau yang terjadi pada manusia yang berdasarkan fakta-fakta dan tertulis secara ilmiah dan sistematis.

Kartodirjo dalam E. Tamburaka membagi sejarah dalam dan pengertian yaitu sejarah dalam arti subyektif dan sejarah dalam arti obyektif. Sejarah dalam arti subyektif adalah suatu konstruk, yaitu bangunan yang disusun penulis sebagai suatu uraian atau cerita yang merupakan satu kesatuan unit yang mencakup fakta-fakta yang dirangkaikan untuk menggambarkan suatu gejala sejarah, baik proses maupun struktur. Sejarah dalam arti obyektif menunjuk pada kejadian atau peristiwa itu sendiri, ialah proses sejarah dalam

¹²Sam Winerburg, *Berfikir Historis : Menata Masa Depan, Mengajak Masa Lalu. Alih Bahasa Masri Maris* (Jakarta :Yayasan Obor Indonesia, 2006), h.5

¹³Juradi abdul latif, *Manusia Filsafat dan Sejarah* ,(Jakarta : Bumi Aksara, 2006), h. 1

aktualitasnya. Kejadian itu hanya sekali terjadi dan tidak akan mungkin terulang kedua kali secara persis.¹⁴ Dapat disimpulkan bahwa peristiwa sejarah tidak akan terulang dengan kondisi, situasi maupun tokoh yang sama, dan belajar dari sejarah sangatlah penting.

Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar sejarah diartikan sebagai hasil yang dicapai siswa selama kurun waktu tertentu yang diukur berdasarkan penguasaan ilmu pengetahuan, sikap, keterampilan dan sosial.

2. Pembelajaran Kooperatif Metode STAD

Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah memahami konsep-konsep yang sulit jika saling berdiskusi dengan temannya. berdiskusi atau berinteraksi diharapkan siswa akan saling membantu dan menyelesaikan masalah bersama. Di dalam proses pembelajaran kooperatif ini siswa dibagi beberapa kelompok. Tujuan kelompok tersebut adalah untuk memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk dapat terlibat aktif dalam proses berfikir dan kegiatan belajar.

Menurut Eggen dan Kauchak¹⁵ bahwa pembelajaran kooperatif ini mengajak siswa untuk saling berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Artinya pembelajaran kooperatif disusun dalam usaha untuk meningkatkan

¹⁴ Rustam E. Tamburaka, *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat dan Iptek*, (Jakarta. Rineka Cipta. 2003), hh. 10-15

¹⁵Paul Eggen, Don Kauchak, *Strategi dan Model Pembelajaran*, Terjemahan Satrio Wahono (Jakarta,2012), h. 126

partisipasi siswa dan membuat keputusan dalam kelompok, dan memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama. Seperti yang diungkapkan oleh Ibrahim bahwa pembelajaran kooperatif ini mencakup tiga jenis tujuan penting, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial. Dapat dikatakan bahwa pembelajaran kooperatif sangat tepat digunakan untuk melatih keterampilan-ketrampilan kerjasama dalam tim dan juga keterampilan tanya-jawab.

Pembelajaran kooperatif STAD ini merupakan pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Banyak metode kooperatif yang benar-benar berbeda telah dikembangkan dan diteliti. Metode pembelajaran kooperatif yang paling banyak dievaluasi salah satunya adalah metode STAD yang dikembangkan oleh Slavin. Menurut Slavin metode STAD merupakan metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan mudah dipahami. Metode ini terdiri atas siklus pengajaran biasa, studi kooperatif dalam tim gabungan kemampuan, dan ujian kecil dengan penghargaan atau imbalan lain yang diberikan kepada tim yang anggotanya berkinerja baik¹⁶. Menurut Shlomo STAD merupakan pembelajaran kooperatif yang paling banyak digunakan. Metode ini juga sangat mudah diadaptasi dan telah

¹⁶ Robert E Slavin, *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*. Terjemahan oleh Marianto Samosi, (Jakarta : Indeks 2011) h. 21

digunakan dalam matematika, sains, ilmu pengetahuan sosial, bahasa inggris, teknik dan banyak sumber lainnya¹⁷. Hal ini berarti, STAD banyak digunakan dengan berbagai macam subyek dalam berbagai macam jenjang pendidikan, baik jenjang pendidikan dasar, menengah maupun tinggi. Gagasan utama STAD adalah untuk memotivasi siswa supaya saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai kemampuan yang diajarkan oleh guru. Jika para siswa ingin timnya berhasil mencapai tujuan kelompok dan dapat penghargaan tim, para anggota tim harus kompak dan saling bekerja sama dengan baik. Metode STAD juga diungkapkan oleh Arends dalam Joyce bahwa Metode STAD dikembangkan oleh Robert Slavin sebagai aplikasi pendekatan pembelajaran kelompok yang paling sederhana. Metode STAD merupakan kombinasi dari metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi.¹⁸ Berdasarkan beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran STAD adalah metode pembelajaran kooperatif yang membagi siswa dalam kelompok-kelompok kecil, membuat siswa saling membantu dan diakhiri dengan pemberian penghargaan dari guru sehingga siswa termotivasi.

¹⁷Sharan shlomo, *Handbook of Cooperatif Learning*. Terjemahan oleh Sigit Prawoto (Yogyakarta :Imperium, 2009). h. 5

¹⁸Joyce, Bruce. *Models of Teaching*. (New Jersey: Upper Saddle River,2009) h. 13

Tahap tahap cara memperkenalkan siswa dengan metode pembelajaran STAD menurut Slavin yaitu :

1. Tempatkan siswa kedalam tim masing-masing beranggotakan empat atau lima orang. Untuk menempatkan siswa, tentunya harus bersifat heterogen dapat dibagi berdasarkan perbedaan jenis kelamin, perbedaan peringkat, agama ataupun ras
2. Sediakan lembar kerja dan ujian kecil untuk pelajaran yang guru rencanakan diajarkan. Selama studi tim (satu atau dua jam), tugas anggota tim ialah menguasai bahan yang disajikan guru dan siswa saling membantu untuk setiap anggotanya agar memahami bahan atau materi pelajaran. Siswa memiliki lembar kerja atau bahan studi lain yang dapat mereka gunakan untuk melatih kemampuan yang sedang diajarkan dan menilai diri sendiri dan teman satu tim mereka
3. Ketika guru memperkenalkan STAD kepada siswa, guru akan membacakan tugas tim.
 - Meminta teman satu tim menyatukan meja mereka atau pindah kemeja tim dan sediakan bagi siswa sekitar 10 menit untuk memutuskan tim
 - Bagikan lembar kerja atau bahan studi lain

- Usulkanlah agar siswa saling bekerjasama dalam memahami materi. Bagi anggota yang belum memahami materi anggota lain wajib bertanggung jawab menjelaskan kepada anggota yang belum paham sampai semua anggota memahami materi
 - Pastikan siswa memahami bahwa lembar kerja yang digunakan untuk belajar bukan diisi dan diserahkan. Itulah sebabnya penting bagi siswa memiliki lembar jawaban untuk memeriksa jawaban sendiri dan teman satu tim mereka ketika mereka belajar
 - Meminta siswa menjelaskan jawaban satu sama lain dan bukan hanya memeriksa satu sama lain berdasarkan lembar jawaban
 - Apabila siswa memiliki pertanyaan, maka pertanyaan harus dijawab secara bersama-sama
 - Pada saat siswa bekerja dalam tim, guru akan berkeliling dikelas tersebut, sambil menguji tim yang bekerja dengan baik dan duduk bersama masing-masing tim untuk mendengar cara anggota bekerja
4. Bagikan ujian atau tugas lain, dan berilah siswa waktu yang memadai untuk menyelesaikannya. Jangan biarkan siswa bekerja sama dalam ujian tersebut; pada saat ini, mereka harus memperlihatkan apa yang telah mereka pelajari sebagai individu.

5. Penghitungan nilai perorangan dan tim. Nilai tim STAD didasarkan pada peningkatan anggota tim jika dibandingkan dengan catatan masa lalu mereka sendiri. Guru akan menampilkan nilai-nilai siswa di papan buletin kelas. Ini akan mampu memotivasi siswa untuk mendapat nilai yang tinggi
6. Hargailah keberhasilan tim. Guru hendaknya menyediakan semacam penghargaan bagi tiap tim yang memiliki nilai yang tinggi. Guru dapat memberikan sertifikat kepada anggota tim atau menyiapkan pajangan papan buletin¹⁹

Metode pembelajaran STAD memiliki tujuan-tujuan khusus dalam pelaksanaannya yaitu : (1), mengembangkan pemahaman siswa tentang keahlian,(2), memberi siswa pelatihan untuk menggunakan keterampilan, (3) membuat transisi dari pengajaran kelompok utuh ke kerja kelompok, (4) memberi siswa pengalaman bekerja sama dengan rekan kelompok dari kemampuan dan latar belakang berbeda, (5) memberika latihan keterampilan akademis, (6) mendorong perkembangan sosial, (7) mengakui prestasi, dan (8) meningkatkan motivasi siswa untuk belajar²⁰. Dapat diartikan bahwa metode STAD memberikan kesempatan bagi siswa untuk memahami materi dan melakukan interaksi dengan kelompoknya sehingga mampu memberikan hasil belajar yang baik.

¹⁹ Robert E Slavin, *op. cit.*, h. 22

²⁰Paul Eggen, Don Kauchak, *op. cit.*, h. 149

Setiap metode pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kelemahannya, berikut kelemahan dan kelebihan dari metode kooperatif STAD menurut Ibrahim dalam Majid ²¹: Kelebihan dan kekurangan metode STAD dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

METODE STAD		
No	Kelebihan Metode STAD	Kekurangan Metode STAD
1	Dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk bekerjasama dengan siswa lain	Membutuhkan waktu lama
2	Siswa dapat menguasai materi pelajaran yang disampaikan	Siswa yang pandai cenderung enggan untuk disatukan dengan siswa yang kurang pandai dan siswa yang kurang pandai akan timbul rasa minder. Namun lama - kelamaan rasa itu akan hilang
3	Dalam proses pembelajaran siswa saling ketergantungan positif	Penghargaan terhadap kelompok. Berdasarkan skor peningkatan individu, maka akan diperoleh skor individu. Dengan demikian skor kelompok sangat tergantung dari sumbangan individu
4	Setiap siswa dapat saling membantu sehingga tumbuh motivasi dalam diri.	

²¹Abdul Majid, *op. cit.*, h 11

Metode STAD ini jika disimpulkan bahwa siswa harus bekerjasama dalam mempelajari materi yang diajarkan oleh guru, mereka tidak diperbolehkan bekerjasama dalam mengerjakan kuis individu. Setiap anggota tim harus menguasai seluruh materi supaya bisa mengerjakan kuis individu. Dengan demikian juga terdapat tanggungjawab individu pada akhirnya. STAD terbentuk dari lima komponen utama : presentasi kelas, kelompok, kuis, skor kemajuan perseorangan, dan penilaian kelompok. kemudian Kuis-kuis atau tes-tes yang diberikan guru ini di skor dan masing-masing individu diberi skor kemajuan. Skor kemajuan ini bukan berdasarkan pada skor absolut siswa, tetapi pada seberapa banyak skor itu bertambah dari rata-rata skor sebelumnya yang diperoleh oleh siswa.

3. Metode Pembelajaran Konvensional

Metode pembelajaran konvensional adalah metode pembelajaran yang biasa digunakan guru sehari-hari dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Menurut Barry dan King pembelajaran konvensional sebagai metode pembelajaran dimana guru menyampaikan informasi secara verbal²². Pembelajaran konvensional menurut Wallace dalam Gora dan Sunarto disebut pendekatan konservatif yang memandang bahwa proses pembelajaran yang dilakukan sebagaimana umumnya guru mengajar materi

²²Kevin Barry and Len King, *Beginning Teaching, A development Text for Effective Teaching* (NewYork : Social Science Press, 2004), h. 61.

kepada siswanya Artinya dalam metode konvensional ini guru berperan lebih aktif daripada siswa. Hal ini senada dengan yang dikemukakan Brandes *et al* bahwa dalam kelas konvensional guru merupakan orang yang banyak informasi, bekerja untuk memindahkan pengetahuan, bertanggung jawab untuk mengajar siswa, membuat siswa bekerja, dewasa, profesional dan mempunyai keahlian untuk membuat keputusan yang benar tentang pembelajaran.²³

Metode konvensional dapat juga disebut sebagai metode transmisi. Guru beranggapan bahwa siswa adalah objek yang hanya siap menerima transfer ilmu pengetahuan dari guru. Hal ini guru berperan lebih banyak dibandingkan siswa sehingga interaksi yang berlangsung hanya satu arah. Sehingga dalam proses pembelajaran guru menjadi kunci utama. seperti yang disampaikan oleh Brown bahwa Bahan yang disampaikan dalam metode konvensional merupakan hasil sintesis dari bacaan guru, hasil pengamatan dan pengalaman yang ditafsirkan sendiri sesuai sudut pandangnya. Dalam penyampaian informasi tersebut guru memperlakukan seluruh siswa sama, seluruh siswa yang dibelajarkan dengan metode ini dianggap memiliki

²³Donna Brandes dan Paul Ginnis, *A Guide do Student-Centered Learning* (Oxford:Donna Brendes dan Pail Ginnis, 2011), h.201

karakteristik yang sama, misalnya semua siswa memiliki kemampuan yang sama, gaya belajar yang sama, motivasi yang sama²⁴.

Pembelajaran konvensional memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan metode ini adalah mudah untuk dilakukan, dapat menyajikan materi pelajaran yang luas, dapat memberikan pokok-pokok materi yang ingin ditonjolkan, dapat mengontrol keadaan kelas karena sepenuhnya kelas merupakan tanggung jawab guru yang ceramah, dan dapat mengatur setting kelas menjadi lebih sederhana. Kekurangan metode ini antara lain : materi yang dikuasai siswa terbatas pada apa yang di kuasai guru, dapat menyebabkan terjadinya verbalisme , pembelajaran menjadi membosankan dan sangat sulit untuk mengetahui apakah seluruh siswa sudah memahami apa yang disampaikan. Pembelajaran dengan menggunakan metode konvensional tidak berorientasi pada masalah dan siswa tidak berperan untuk mencari , menemukan, merumuskan dan memecahkan masalah. Penyampaian pokok bahasan pada pembelajaran konvensional disampaikan di awal pertemuan seperti melalui tanya jawab atau diskusi, penugasan dan juga ceramah.

²⁴Brown, W “*For Your Consideration Suggestions and Reflections On Teaching And Learning*” Paper Student Association Forum on the Cyber Campus”, University of North Carolina at Chapel, 2012, h.1

- **Perbedaan Metode STAD dengan Metode Konvensional**

STAD	Metode Konvensional
Tujuan: Siswa mampu dengan berkerja dengan tim,menjalin keakraban,saling membantu, memecahkan masalah secara bersama-sama	Tujuan: siswa menguasai materi yang disampaikan oleh guru
Proses: guru menyampaikan materi, siswa dikelompokkan secara heterogen, guru membagi lembar kerja, siswa saling membantu dalam menyelesaikan lembar kerja dan penguasaan materi, siswa diberikan kuis dan dikerjakan secara individu, diakhiri dengan evaluasi dan penghargaan individu dan kelompok	Proses: guru menyampaikan materi pelajaran, meminta siswa mendengarkan dan mengerjakan tugas, mungkin terjadi tanya jawab antara guru dan siswa namun dengan waktu yang terbatas
Pendekatan: <i>student centered</i>	Pendekatan: <i>teacher centered</i>

4. Kecerdasan Interpersonal

Gardner membuat sebuah teori yang disebut Kecerdasan Jamak (*Multiple Intelligence*) . Menurut Gardner *Interpersona lintelligence is partof themultiple intelligences related to in teraction with others. The emergence of intelligence can be seen from the will ingness to move, and communicate with others , and working witha team and is able to motivate his*²⁵. Artinya bahwa kecerdasan interpersonal merupakan bagian dari kecerdasan jamak yang

²⁵Howard Gardner, *Frames of Mind The Theory of Multiple Intelligences*, (New York : Basic Books, 2004), h 299

berkaitan dengan interaksi dengan orang lain. Kemunculan kecerdasan ini dapat dilihat dari kemauan menggerakkan, dan berkomunikasi dengan orang lain, bekerjasama dengan tim, dan mampu memotivasi temannya. Gardner juga mengungkapkan bahwa *interpersonal intelligence has the ability to understand and make distinctions in the moods, intentions, motivations, and feelings of others. this may include sensitivity to facial expressions, voice, and gestures; ability to distinguish different types of the secuesin some pragmatic way(eg, to influencea group of people to follow a certain path of an action)*²⁶ artinya bahwa kecerdasan interpersonal memiliki kemampuan untuk memahami dan membuat perbedaan-perbedaan pada suasana hati, maksud, motivasi, dan perasaan orang lain. hal ini dapat mencakup kepekaan terhadap ekspresi wajah, suara, dan gerak tubuh ; kemampuan untuk membedakan berbagai jenis isyarat-isyarat tersebut dalam beberapa cara pragmatis (misalnya , untuk mempengaruhi sekelompok orang agar mengikuti jalur tertentu dari suatu tindakan) . Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat diartikan bahwa kecerdasan interpersonal adalah kecerdasan sosial. Orang yang memiliki kecerdasan ini memiliki motivasi tinggi dalam diri dan memiliki kepekaan terhadap orang lain.

²⁶Ibid., h. 317

Gardner dalam Armstrong menyatakan bahwa tanda-tanda orang yang memiliki kecerdasan interpersonal adalah mudah bergaul dengan orang lain, senang mencari teman, senang terlibat dalam kerja kelompok yang melibatkan diskusi kelompok bahkan mampu menyelesaikan konflik antar temannya²⁷. Adapun contoh profesi yang memiliki kecerdasan interpersonal antara lain: para pendidik, pramuniaga, pemuka agama, pemimpin politik, dan penyuluh. Senada yang diungkapkan oleh Campbell bahwa kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan untuk bekerja secara efektif dengan orang lain, memiliki empati dan pengertian, menghayati motivasi dan tujuan baik seseorang, mempengaruhi pendapat dan perbuatan orang lain, memahami dan berkomunikasi secara efektif, baik secara verbal maupun non verbal, seperti guru, politikus dan pemimpin agama²⁸.

Lwin berpendapat bahwa kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk memahami dan memperkirakan perasaan, temperamen, suasana hati, maksud dan keinginan orang lain dan menanggapi secara layak.

²⁹Anderson dalam Safira berpendapat bahwa kecerdasan interpersonal mempunyai 3 dimensi yaitu *social sensitivity* yang merupakan kemampuan individu untuk bisa merasakan dan mengamati reaksi-reaksi oranglain, *social*

²⁷Thomas Armstrong, *Kecerdasan Multiple Didalam Kelas*, (Jakarta: Indeks, 2013), h. 7

²⁸Linda Campbell, *Multiple Intelligences Metode Terbaru Melesatkan Kecerdasan*, (Jakarta: Inisiasi Press, 2003), h. 18

²⁹Lwin, May (et al), *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*. (Yogyakarta: PT Indeks, 2008), h. 197

Insight kemampuan untuk memahami dan mencari pemecahan masalah dalam interaksi sosial, dan *social communication* merupakan kemampuan berkomunikasi baik secara verbal maupun non verbal³⁰. Sedangkan menurut Armstrong bahwa Kecerdasan interpersonal, adalah kemampuan seseorang untuk memahami perasaan, suasana hati, keinginan dan temperamen orang lain. Kecerdasan ini bermanfaat dalam rangka menciptakan suatu sinergi atau kerjasama dengan orang lain.³¹

Beberapa pendapat yang telah diungkapkan disimpulkan bahwa kecerdasan interpersonal mempunyai kemampuan berkomunikasi baik secara verbal maupun non verbal, memahami perasaan orang lain, dan mampu menyelesaikan masalah orang lain sehingga anak dengan kemampuan kecerdasan interpersonal ini memiliki pergaulan yang luas.

Ciri-ciri dari kecerdasan ini diantaranya sebagai berikut : (1) banyak bersosialisasi, (2) terlibat dalam kegiatan kelompok diluar sekolah, (3) berperan sebagai penengah pada teman-temannya jika terdapat konflik, (4) menikmati permainan kelompok, (5) bersimpati besar ada orang lain, (6) tampak berbakat menjadi pemimpin.³²

³⁰Safaria, T. *Interpersonal Intelligence:Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*. (Yogyakarta: Amara Books, 2005), h. 24

³¹ Thomas Armstrong, *loc. cit.*, h 30

³²Thomas r, hoerr, *Multiple Intellences*, (Bandung : PT. Mizan pustaka, 2007), h.34

Cara belajar bagi siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal dapat diklasifikasikan dalam tiga indikator yaitu : 1) Berfikir, siswa dengan kecerdasan ini akan memantulkan ide yang dia miliki kepada orang lain, (2) mencintai. Siswa dengan kecerdasan ini menyukai hal-hal seperti menjadi pemimpin, mengorganisasi, menghubungkan, memanipulasi, dan memediasi, dan (3) Membutuhkan partner. Mereka membutuhkan teman, kelompok permainan, pertemuan sosial dan acara komunitas. Kemudian cara mengajar yang tepat untuk siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal adalah pembelajaran kooperatif, pengajaran kelompok, keterlibatan masyarakat, pertemuan-pertemuan sosial dan simulasi.³³Dapat kita simpulkan bahwa kecerdasan interpersonal adalah kecerdasan interaksi dengan orang lain sehingga mudah bergaul, suka berdiskusi, mampu memberikan motivasi pada teman nya dan sangat aktif.

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian disertasi yang dilakukan oleh Yasmin Yessy Gusman dengan judul “ *Pengembangan Intelligencies Anak Usia Dini Di Taman Bacaan Anak* “

Penelitian ini membahas tentang kecerdasan jamak terutama kecerdasan interpersonal anak. Hasil dari penelitian ini adalah bahwasanya siswa yang

³³*Ibid.*, h. 65

telah berkembang kecerdasan interpersonalnya maka seorang anak menjadi sangat aktif dan selalu ingin tahu banyak hal hingga anak dengan kecerdasan interpersonal yang baik maka menunjang kemampuan pikirnya dan membuat anak mudah memahami apa yang dipelajarinya. Anak yang memiliki kemampuan kecerdasan interpersonal dalam penelitian ini juga dikatakan bahwa anak sangat banyak mencari dan menemukan serta bertanya tentang apa saja yang ingin dia ketahui hingga kemampuan nya memang melebihi dari teman-temannya yang kurang memiliki kecerdasan interpersonal. Penelitian tersebut dianggap relevan karena meneliti tentang kecerdasan interpersonal terhadap kemampuan anak dalam segi apapun.

C. Kerangka Teoretik

1. Perbedaan Hasil Belajar Sejarah Siswa SMA yang Mengikuti STAD dan yang Mengikuti Metode Konvensional

Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar sejarah siswa adalah penggunaan metode pembelajaran yang efektif. Metode yang dipilih harus mampu merangsang siswa untuk mampu berfikir secara optimal, jika cara tersebut dapat dilakukan maka akan dapat meningkatkan hasil belajar sejarah siswa. Serta dapat mengurangi rasa bosan siswa terhadap pembelajaran sejarah.

Siswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda, begitu juga tingkat kemampuan siswa juga berbeda, maka metode yang terpusat pada guru sudah tidak efektif digunakan terus-menerus. Siswa seharusnya tidak lagi menjadi obyek pembelajaran, melainkan justru siswa yang aktif mengambil bagian dalam proses memperoleh pengetahuan sehingga proses pembelajaran berpusat pada siswa, dengan kata lain, siswa bukan sebagai pendengar, peniru dan sekedar menerima apa yang diajarkan oleh guru begitu saja. Pengetahuan harus diperoleh siswa melalui proses berfikir, bertanya, menginterpretasi dan menganalisa informasi juga mampu mengkomunikasikan informasi yang diperoleh tidak hanya dari satu sumber tetapi banyak sumber. Melalui metode pembelajaran STAD dan konvensional pembelajaran yang berorientasi pada siswa dapat direalisasikan. Kedua metode ini memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing.

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua kelas, yaitu kelas kontrol yang mengikuti metode konvensional dan kelas eksperimen yang mengikuti metode STAD. Setelah diberikan perlakuan akan dilihat pengaruh metode pembelajaran terhadap hasil belajar sejarah, karena terdapat perbedaan antara keduanya maka diduga hasil belajar sejarah siswa yang mengikuti metode pembelajaran STAD lebih tinggi dari pada siswa yang mengikuti metode pembelajaran konvensional.

2. Pengaruh Interaksi antara Metode Pembelajaran dengan Kecerdasan Interpersonal terhadap Hasil Belajar Sejarah.

Hasil pembelajaran sejarah yang sempurna harus mengacu pada tujuan pembelajaran . tujuan pembelajaran sejarah di SMA yaitu : (1) siswa memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai peristiwa sejarah penting dan esensial untuk membangun memori kolektif sebagai bangsa, (2), mengembangkan semangat kebangsaan, (3), mengembangkan daya berfikir kritis dan kreatif, (4), mengembangkan rasa ingin tahu , (5), membangun kejujuran, kerja keras, dan tanggung jawab, (6) mengembangkan nilai dan sikap kepahlawanan, kepemimpinan dan inspirasi, (7) mengembangkan persahabatan dan kepedulian sosial,(8) mengembangkan kemampuan berkomunikasi, (9) mengembangkan kemampuan mencari, mengolah, mengemas, dan mengkomunikasikan informasi. Berdasarkan pada tujuan pembelajaran sejarah terutama pada bagian poin 4 sampai 10. Oleh karena itu, selain metode pembelajaran maka kecerdasan interpersonal harus pula mendapat perhatian khusus oleh guru untuk menunjang hasil belajar sejarah siswa. Dengan demikian diduga terdapat pengaruh interaksi antara metode pembelajaran dan kecerdasan interpersonal siswa terhadap hasil belajar sejarah.

3. Perbedaan Hasil Belajar Sejarah Siswa yang Mengikuti Metode Pembelajaran STAD dengan Kecerdasan Interpersonal Tinggi dan Siswa yang Mengikuti Metode Pembelajaran Konvensional dengan Kecerdasan Interpersonal Tinggi

Siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal yang baik maka akan lebih mudah mengikuti pelajaran karena siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal ini memiliki kelebihan dalam hal berkomunikasi. Siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal sangat menyukai bekerja dalam tim, suka berbagi informasi dengan temannya dan sangat aktif dikelas sehingga memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Oleh karena itu, bagi siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi, jika diberikan pembelajaran dengan menggunakan metode STAD diduga akan mendapatkan hasil belajar sejarah lebih tinggi. Hal ini karena, didalam proses metode pembelajaran STAD siswa dituntut untuk aktif mencari, menemukan, dan saling berinteraksi agar semua anggota tim dapat memahami materi, sedangkan metode konvensional hanya sekedar menerima apa yang diajarkan oleh guru, siswa dengan kecerdasan interpersonal tinggi kurang mampu mengeksplor dirinya sehingga hasrat ingin tahunya tidak mampu tersalurkan secara optimal

4. Perbedaan Hasil Belajar Sejarah Siswa yang Mengikuti Metode Pembelajaran STAD dengan Kecerdasan Interpersonal rendah dan Siswa yang Mengikuti Metode Pembelajaran Konvensional dengan Kecerdasan Interpersonal rendah

Metode konvensional digunakan dalam pembelajaran yang dianggap mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Metode konvensional ini siswa hanya sekedar mendengar, meniru dan menerima pengetahuan yang ditransfer oleh guru didalam kelas tanpa melibatkan siswa untuk mencari dan menemukan sendiri pengetahuan yang mereka butuhkan. Namun dalam metode pembelajaran ini efektif digunakan bagi siswa yang memiliki kemampuan interpersonal yang rendah, karena siswa tidak dituntut untuk aktif didalam proses pembelajaran.

Metode STAD merupakan metode kooperatif. Metode STAD siswa tidak hanya belajar secara berkelompok tetapi juga secara individu. Proses pembelajaran dengan menggunakan metode STAD, siswa dituntut untuk aktif dan mampu bekerjasama dengan baik didalam tim. Guru terlebih dahulu menyampaikan materi secara singkat dan memberikan kesempatan bertanya dengan waktu yang telah ditentukan, kemudian siswa dibagi dalam beberapa kelompok heterogen dan secara berkelompok kemudian mencoba untuk kembali memahami materi yang telah disampaikan oleh guru dan mengerjakan lembar kerja yang telah diberikan sebelumnya, didalam proses ini siswa akan saling bekerjasama untuk menjawab atau memahami perintah

yang terdapat di lembar kerja tim dan siswa diharap saling membantu untuk memahami materi. Selanjutnya guru memberi kuis atau tes-tes yang kemudian dikerjakan secara individu. Berdasarkan serangkaian aktifitas tersebut, diduga bahwa siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah akan mendapatkn hasil yang lebih rendah dengan menggunakan metode STAD daripada siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah dan mengikuti metode konvensional.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Secara keseluruhan hasil belajar sejarah yang mengikuti pembelajaran metode STAD lebih tinggi dari hasil belajar sejarah siswa yang mengikuti pembelajaran metode konvensional
2. Terdapat pengaruh interaksi antara metode pembelajaran dan kecerdasan interpersonal terhadap hasil belajar sejarah siswa
3. Hasil belajar sejarah siswa yang mengikuti metode pembelajaran STAD dengan kecerdasan interpersonal tinggi, lebih tinggi dari siswa yang mengikuti metode pembelajaran konvensional dengan kecerdasan interpersonal tinggi

4. Hasil belajar sejarah siswa yang mengikuti metode pembelajaran STAD dan kecerdasan interpersonal rendah, lebih rendah dari siswa yang mengikuti metode pembelajaran konvensional dengan kecerdasan interpersonal rendah